



LAPORAN PENELITIAN

**DANA SELAIN APBN FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS DIPONEGORO TAHUN
ANGGARAN 2021**

**TRADISI BEKAYAQ PATAQ PARE PADA MASYARAKAT
SASAK TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT
ADAT DALAM PENDEKATAN ANTROPOLOGI HUKUM**

Peneliti:

1. Emy Handayani, S.H., M.Hum. (Ketua)
NIP. 197504202002122001
2. Suparno, S.H.,M.Hum. (Anggota Peneliti)
NIP. 19600816987031002
3. Dyah Swastika (Anggota Peneliti)
NIM. 11000118130459

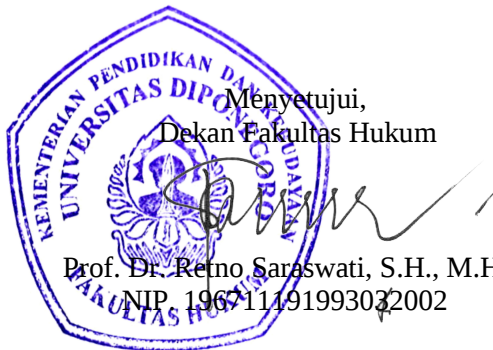
**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2021

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Tradisi Bekayaq Pataq Pare Pada Masyarakat Sasak Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Adat Dalam Pendekatan Antropologi Hukum
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Hukum
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Emy Handayani, SH.MHum
- b. Golongan / Pangkat : III C / Lektor
- c. NIP / NIDN : 197504202002122001 / 0020047502
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Bagian : Dasar-Dasar Ilmu Hukum
- g. Alamat rumah : Jl. Tlogo Warno no.186 Semarang
- h. Telp./Fax. : 08132631882
- i. E-mail : emyfhandip@yahoo.co.id.
3. Jumlah Anggota Peneliti : 2 orang
- a. Nama Lengkap Anggota 1 : Suparno, S.H.,M.Hum
- b. NIP : 19600816987031002
- a. Nama Lengkap Anggota 2 : Dyah Swastika
- b. NIM : 11000118130459
4. Lokasi Penelitian : Lombok Timur
5. Jangka waktu Penelitian : Enam (6) bulan
6. Biaya : Rp. 20.000.000,-

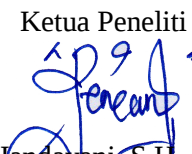
Menyetujui,
Dekan Fakultas Hukum



Prof. Dr. Retno Saraswati, S.H., M.Hum.
NIP. 196711191993032002

Semarang, November 2021

Ketua Peneliti



Emy Handayani, S.H., M.Hum.
NIP. 197504202002122001

DAFTAR ISI

Cover	
Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	1
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	8
2.1. Tradisi Bekayaq Pataq Pare Masyarakat Sasak Lombok Timur	8
2.1.1. Masyarakat Sasak Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat	8
2.1.2. Perwujudan Tradisi Bekayaq Pataq Pare Dalam Pendekatan Antropologi Hukum	10
2.2. Tradisi Masyarakat Sasak Agraris (Tradisi Bekayaq Patak Pare)	11
2.2.1. Tradisi yang disakralkan	11
2.2.2. Konsep Masyarakat Agraris dalam Pendekatan Antropologi Hukum	15
2.2.3..Pelaksanaan Tradisi Bekayaq Pataq Pare Masyarakat Sasak Lombok	16
2.3. Teori Perubahan Perilaku Pelaku Bekayaq	18
2.4.. Perilaku Pelaku Bekayaq dalam Pendekatan Empiris Antropologi Hukum	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis Penelitian Hukum	23
3.2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian	23
3.3. Metode Pendekatan	24
3.4. Metode Pengumpulan Data	25
3.5. Metode Analisis Data	27
3.6. Metode Penarikan Kesimpulan	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Tradisi Bekayaq Pataq Pare	28
4.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Perekat Masyarakat Adat Sasak	39
Dalam Pelaksanaan Perilaku Pataq Pare	
BAB V PENUTUP	51
5.1. SIMPULAN	51
5.2. SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52
Lampiran	
- Dokumentasi penelitian	

Abstrak

Tradisi Bekayaq Pataq Pare merupakan perwujudan ucapan syukur masyarakat Sasak atas pemberian Tuhan dan masyarakat Sasak dalam mempertahankan keberadaannya dan menjaga tradisi yang berkaitan dengan ritual bekayaq pataq pare yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Sikap dan Perilaku masyarakat Sasak yang mentradisi pada pelaku bekayaq pataq pare memiliki ciri-ciri tradisi dan potensi lokal yang mewadahnya. Tatanan nilai-nilai sosial, nilai-nilai kearifan lokal dan budaya dalam proses tradisi ritual berlangsung melibatkan berbagai bentuk interaksi dalam masyarakat Sasak melalui benda maupun ucapan yang bersifat filosofis.

Perilaku masyarakat adat yang mentradisi karena dilandasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai perwujudan nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi ke generasi seterusnya dan dianggap sebagai alat kontrol sosial dan nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Jika terjadi penyimpangan maka ada perubahan perilaku masyarakat Sasak yang tidak melaksanakan ritual adat tersebut sehingga akan terjadi malapetaka tujuh turunan masyarakat Sasak tersebut.

Dalam pendekatan empiris antropologi hukum diartikan sebagai pendekatan yang melihat realitas ritual tradisi bekayaq pataq pare ini yang diamati, diobservasi secara langsung wawancara kepada pemuka adat, masyarakat adat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. Dalam realitas yang terjadi di masyarakat Sasak diartikan bahwa tradisi bekayaq pataq pare sebagai perwujudan merti desa masyarakat Sasak yang dipergunakan untuk memuliakan tanaman padi dan masyarakat sasak sebagai petani yang ingin selamat, sehat sejahtera dan dapat menjaga hubungan antar manusia dan alam, hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan makhluk gaib, hubungan manusia dan Tuhan serta dapat menjaga harmonisasi dalam segala aspek kehidupan sebagai perwujudan kesejahteraan masyarakat Sasak Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci : *Tradisi Bekayaq Pataq Pare, Perubahan Perilaku Masyarakat Adat, Pendekatan Antropologi Hukum*

Abstract

The Bekayaq Pataq Pare tradition is an embodiment of the Sasak people's gratitude for God's gift to the Sasak people in maintaining its existence and traditions related to the Bekayaq Pataq Pare Tradition which held once a year on Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency.

Sasak society's behavior which cultured on people of bekayaq pataq pare has tradition characteristic and local potenton that accommodates it. The order of social values, values of local wisdom and culture in the ritual tradition process involves various forms of interaction in the Sasak community through philosophical objects and words.

The behavior of indigenous peoples is entrenched because it is based on values that are believed to be true as the embodiment of traditional and cultural which passed down from generation to generation and is considered as a tool of social control and religious values that guide human life.. If there is a deviation, there is a behavior change of Sasak society who do not carry out the traditional ritual so that there will be a catastrophe for the seven generations of the Sasak society.

In the empirical approach, legal anthropology is defined as an approach that looks at the reality of the ritual of the Bekayaq Pataq Pare tradition by observing, observing directly, and interviewing the pemuka adat, masyarakat adat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. In the reality that occurs in the Sasak society, it means that the Bekayaq Pataq Pare Tradition is the embodiment of Sasak society village mertu which used to glorify rice and Sasak society as a farmer who wants to be safe, healthy, prosperous, and can maintain relationships between human and nature, human and human, human and supernatural beings, human and God, and can maintain harmonization in all aspects of life as a manifestation of the welfare of the Sasak society, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province.

Keywords : *Bekayaq Pataq Pare Tradition, Behavior Change of Indigenous People, Legal Anthropology Approach*

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen dengan kondisi multietnis, multikultur dan multiagama yang relatif kompleks dan secara langsung memunculkan keragaman etnis dan budaya. Sehingga masyarakat etnis Indonesia yang beragama Islam merupakan masyarakat mayoritas diharapkan dapat bertoleransi terhadap kondisi keberagaman, sebaliknya kondisi sosial budaya masyarakat adat di Indonesia, adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat, tradisi mempunyai dua arti, yang pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat serta yang kedua adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Seiring dalam perjalanan waktu, nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat di Indonesia sering terjadi konflik yang terjadi antar etnik maupun agama dalam memperoleh perlindungan hukum, untuk itu perlu adanya pengkajian dalam hal pemenuhan hak masyarakat adat dalam menjalankan tradisi adat dengan pendekatan komparatif Antropologi Hukum.

Tradisi Bekayaq Pataq Pare diawali dengan bersih desa secara bergotong royong dan dilanjutkan bersih kubur. Sehari setelah itu acaranya selamatan dengan pentas wayang kulit. Adat dan tradisi sebagai pilar pertahanan pola pikir dan norma-norma pengaruh budaya asing dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kultural, berakibat arus tradisional sudah selayaknya dipertahankan keberadaannya dengan menjaga tradisi yang berkaitan dengan ritual bekayaq pataq pare di masyarakat Sasak Lombok Timur yang

setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jero Waru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Proses tradisi ritual berlangsung banyak melibatkan berbagai bentuk interaksi dengan memanfaatkan berbagai jenis benda dan ucapan yang bersifat filosofis juga komunikasi ritual (bekayaq) selama terjadi ketegangan dalam masyarakat Sasak pelaku bekayaq yang esensinya menjadi tatanan norma sosial atau seperangkat aturan yang harus ditaati oleh kaum wanita dan kaum lelaki (khususnya kaum muda mudinya) dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa kayaq/lelakaq pola hubungan sosial dengan perubahan orientasi dalam rasionalisasi (bidang Padi) yang ditandai dengan hilangnya keterlibatan wanita dalam panen padi lokal yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pelaku bekayaq. Jadi perubahan perilaku bekayaq terjadi karena adanya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung *behaviour culture* dan penetrasi kekuasaan pemerintah. Disisi lain arah perubahan pelaku bekayaq memberi dampak terjadinya dekulturasi kehidupan masyarakat Sasak dalam sistem sosial pedesaan, khususnya dalam konteks masyarakat agraris berupa sawah.

Pada hakikatnya, pemberian Tuhan berupa sawah yang luas, padi yang subur dan masyarakat Sasak yang sehat, selamat dan sejahtera ditanggapi masyarakat adat setempat dengan cara bersyukur melalui tradisi bekayaq pataq pare atau dengan istilah lain merti desa/bersih desa, dan setiap desa adat dan masyarakat adat setempat memiliki ciri-ciri tradisi sendiri dan tergantung pada potensi lokal yang mewadahnya. Seperti dalam pepatah “ lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya “ atau dalam ungkapan Jawa “ desa mawa cara, kutha mawa tata “.

Adat dan istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis tata perikelakuan adat istiadat di masyarakat Sasak tersebut harus terjaga dan terpelihara dengan baik. Karena setiap masyarakat adat memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan

budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial /social capital bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat Sasak tercermin pada sikap dan perilaku mentradisi pada pelaku bekayaq sebagai wujud dari kearifan lokal masyarakat Sasak Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sehingga dapat memunculkan ekspresi kerohanian dan praktek-praktek ritual sesuai dengan doktrin kepercayaan lokal yang dianut suatu masyarakat Suku suatu daerah tertentu contohnya masyarakat Sasak yang diteliti oleh peneliti, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan. Sesuai dengan pendapat Emile Durkheim (Scraf : 1995) yang menyatakan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya dan berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Hal tersebut tercermin pada masyarakat Sasak yang kuat masih memegang teguh tradisi adat nenek moyang dimana seluruh sistem sosialnya bersumber kepada sistem religinya, karena tanah adalah suci, maka tanaman padi harus dipupuk dan bertani cukup di ladang tanpa bajak dan traktor, karena tanah suci maka tidak boleh bertambah atau berkurang sehingga dalam tradisi ritual bekayaq pataq pare ini harus tetap dipegang teguh, dijaga, dilindungi keberadaannya dari kepunahan tradisi, sehingga mempertahankan nilai-nilai adat dan agama dalam masyarakat Sasak bukan semata untuk kepentingan hidup komunitas adat saja akan tetapi berkaitan erat dengan upaya menjaga keselamatan bumi dari kerusakan dan ancaman kehancuran. Dalam hal ini tradisi bekayaq pataq pare cenderung mempertahankan nilai budaya yang ada pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak karena mereka meyakini bahwa dalam tradisi tersimpan

resep-resep kehidupan yang telah menopang dan menyelamatkan hidup nenek moyangnya dalam melindungi tradisi ritual adat yang sudah ada sejak dulu. Untuk itu keterkaitan hal tersebut akan peneliti uraikan melalui permasalahan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini.

1.2. Permasalahan

- a. Bagaimana eksistensi perlindungan hukum terhadap tradisi Bekayaq Pataq Pare pada perilaku Pelaku Bekayaq dalam Pendekatan Empiris Antropologi Hukum.
- b. Bagaimana tradisi bekayaq pataq pare dikaji dengan teori perubahan perilaku Pelaku Bekayaq dalam tradisi masyarakat Sasak agraris.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menemukan dan menganalisis kearifan masyarakat adat dalam melindungi tradisi khususnya bekayaq pataq pare pada Masyarakat Sasak Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, terkait dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini yang menyangkut faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung eksternal yang ditemukan pada masyarakat adat terhadap pelaksanaannya.
- b. Mengidentifikasi tradisi bekayaq pataq pare pada Masyarakat Sasak Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
- c. Mengkaji dukungan Pemuka adat, Masyarakat adat dan Pemerintah Pusat/Daerah terhadap tradisi bekayaq pataq pare dalam mempertahankan kesakralan ritual tradisi tersebut.
- d. Mengkaji strategi pengembangan masyarakat Sasak sebagai masyarakat hukum adat yang dilindungi akan tradisi setempat.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi agraris masyarakat Sasak sebagai daya tarik wisata terhadap tradisi bekayaq pataq pare yang dilestarikan dan dipertahankan.
- b. Kajian dalam penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan tradisi masyarakat Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
- c. Memberikan penyadaran hukum atas perlindungan hukum bagi tradisi bekayaq pataq pare terhadap perubahan perilaku pelaku bekayaq dalam masyarakat Sasak di Lombok Timur
- d. Hasil penelitian/luaran penelitian diharapkan sebagai publikasi dan referensi lanjutan penelitian selanjutnya

BAB II. KERANGKA TEORI

2.1. Tradisi Bekayaq Pataq Pare Masyarakat Sasak Lombok Timur

2.1.1. Masyarakat Sasak Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Kata Sasak berasal dari kata “sak sak” yang artinya “satu satu”. Kaum wanita dari etnis Sasak dikenal pandai menenun. Mereka telah diajari keahlian menenun sejak usia dini, yaitu sekitar 9 atau 10 tahun. Perempuan yang pandai menenun akan dikategorikan sebagai wanita dewasa dan sudah siap menikah. Kegiatan menenun ini disebut sebagai Sèsèk.

Kata sèsèk ini berasal dari kata “sesak” atau “sesek”. Menenun khas suku Sasak dilakukan dengan cara memasukkan benang satu-persatu yang disebut dengan sak sak. Lalu benang tersebut dirapatkan hingga sesak dan padat.

Proses ini dilakukan agar benang terbentuk menjadi kain. Caranya adalah dengan memukul-mukul alat tenun tradisional suku Sasak. Suara memukul-mukul itu terdengar seperti suara “sak sak”. Tahapan ini dilakukan sebanyak 2 kali ketika menenun. Uniknya, proses menenun yang menjadi kebanggaan masyarakat asli Lombok inilah yang kemudian dijadikan nama suku atau etnis masyarakat.

Penyebutan nama Sasak pertama kali tercatat dalam Prasasti Pujungan yang ditemukan di Tabanan, Bali. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad ke-11. Sementara itu, dalam Kitab Negara Kertagama, kata Sasak menjadi satu dengan Pulau Lombok, yaitu Lombok Sasak Mirah Adhi.

Kitab tersebut memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan Kerajaan Majapahit. Masyarakat Majapahit yang menggunakan bahasa Kawi mengartikan Lombok Sasak Mirah Adhi sebagai kejujuran adalah permata kenyataan yang baik.

Orang Sasak adalah gabungan antara agama (Islam) dan adat. Adat sebagai pengejawantahan dari ajaran agama. Perilaku orang Sasak diturunkan dari pranata budaya adat istiadat yang lurus (lomboq) nya ucapan dan tindakan yang diturunkan pada berbagai perilaku bekayaq yang memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan semesta seisinya.

Mayoritas suku Sasak memeluk agama Islam. Selain itu, ada juga yang menganut agama Hindu, Budha, dan Animisme. Penduduk minoritas lainnya ada menganut kepercayaan kuno sebelum masuknya agama Islam, yaitu Boda. Kemudian sekitar 1% masyarakat Sasak menganut kepercayaan Islam yang agak berbeda, yaitu Wetu Telu.

Wetu Telu adalah kepercayaan dimana penganutnya hanya menjalankan 3 rukun Islam. Namun ketiga rukun Islam yang berupa membaca 2 kalimat syahadat, salat dan puasa ini hanya dijalankan oleh pemimpin agamanya. Kyai selaku pemimpin agama adalah sosok yang menghubungkan penganut Wetu Telu dengan Sang Maha Kuasa.

Penganut Wetu Telu masih mempercayai kekuatan gaib yang ada pada beberapa benda, roh suci dan nenek moyang. Kepercayaan ini hampir sama dengan suku Jawa yang masih menjalankan kepercayaan Kejawen bersamaan dengan agama yang dianut. Selain menjalankan 3 rukun Islam, kesamaan lainnya dengan agama Islam yang umum dianut masyarakat Indonesia adalah doa-doa menggunakan bangsa Arab yang berasal dari Al-Qur'an. Para kyai juga berperan sebagai imam. Penganut Wetu Telu juga mempunyai masjid yang menjadi bagian penting dalam kepercayaan mereka dengan ritual khusus yang sudah ada dalam ketentuan adat istiadat dan kepercayaan akan keberlanjutan tradisi bekayaq pataq pare yang patut untuk dilindungi dan dilestarikan keberadaannya di masyarakat Sasak.

2.1.2. Perwujudan Tradisi Bekayaq Pataq Pare Dalam Pendekatan Antropologi Hukum

Dalam Antropologi hukum, pendekatan empiris diartikan sebagai pendekatan yang melihat realitas yang terjadi di masyarakat berdasarkan pengamatan, observasi secara langsung kepada pemuka adat, masyarakat adat dan pemerintah

daerah Lombok Timur. Lokasi yang dipilih peneliti sebagai sumber wawancara di Kecamatan Jero Waru Lombok Timur.

Obyek penelitian ini adalah Tradisi Bekayaq Pataq Pare. Istilah lain daripada Bekayaq Pataq Pare adalah Merti Desa / upacara bersih desa masyarakat Sasak yang dipergunakan untuk memuliakan tanaman padi yang dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat dan perwujudan rasa syukur pada Tuhan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, tradisi bekayaq pataq pare ini mempunyai 2 arti bahwa :

Pertama, masyarakat beramai-ramai membersihkan desa adat yang sesungguhnya, antara lain : membersihkan jalan, makam, sawah dan harus benar-benar bersih.

Kedua, manusia hidup didunia ini ada yang menciptakan yaitu Tuhan, sehingga manusia perlu membersihkan diri dengan cara bersyukur karena merasa telah diberi Tuhan berujud tanaman padi yang subur. Syukur/syukuran dimaksudkan disini bekayaq pataq pare ini selalu menghadirkan hasil bumi melalui tanaman padi atau makanan yang dikeluarkan sebagai sedekah bersama (Yuniarso, 2012).

Bentuk syukur bersama dilakukan masyarakat desa Jero Waru Lombok Timur dilaksanakan setiap tahun dan selalu dapat dibuktikan dengan ritual tradisi adat bekayaq pataq pare ini yang selalu dipertahankan keberadaannya sampai saat peneliti melakukan pra penelitian ini untuk mendapatkan keterkaitan antara bekayaq pataq pare dengan pendekatan empiris antropologi hukum yang telah diuraikan secara singkat diatas.

Pendekatan empiris menggambarkan realitas masyarakat Sasak yang notabene adalah petani yang ingin selamat, sehat, sejahtera dan dapat menjaga hubungan

antara manusia dan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk alam ghaib, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa serta dapat menjaga harmonisasi dalam segala aspek kehidupan sebagai perwujudan kesejahteraan umat manusia khususnya masyarakat desa Adat Jero Waru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.2. Tradisi Masyarakat Sasak Agraris (Tradisi Bekayaq Patak Pare)

2.2.1. Tradisi yang disakralkan

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.

Tradisi yang disakralkan merupakan tradisi ritual adat yang dilakukan masyarakat Sasak yang disebut Tradisi Bekayaq Pataq Pare. Tradisi tersebut bukanlah tradisi yang tidak dapat diubah karena merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Sebenarnya tradisi dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang disakralkan dan berhubungan dengan ritual adat yang merupakan tradisi yang disakralkan oleh masyarakat adat setempat yakni Tradisi Bekayaq Pataq Pare (Lombok Timur), yang sering kita kenal dengan istilah merti desa atau sedekah bumi (Jawa Tengah) atau mipit pare atau seren taun (Jawa Barat).

Selain itu, tradisi yang disakralkan ini berhubungan erat dengan unsur keagamaan. Konsep agama John Dewey membedakan antara *religion*, *a religion* dan *the religious* yaitu antara sesuatu yang dinyatakan dengan kata benda dan kualitas pengalaman yang ditandai dengan kata sifat. Dewey mengatakan bahwa definisi agama secara substantif adalah pengakuan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan tidak tampak yang mengawasi nasib manusia dan berhak atas kepatuhan, hormat dan pujian. Mangun Wijaya juga mengatakan bahwa agama atau religi sama dengan istilah religiositas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan erat dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiositas mengacu pada aspek religi yang dihayati individu didalam hati. Agama berkaitan erat dengan perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan/ritual adat, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan pelaku bekayaq. Seperti halnya melaksanakan tradisi yang disakralkan dalam bekayaq pataq pare pada masyarakat Sasak sebagai seperangkat ritus, tindakan keagamaan formil dan praktek-praktek suci dalam masyarakat adat Sasak harus selalu terjaga dan dipertahankan keberadaannya. religi¹ memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku alam fikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan yang merupakan unsur penting dalam suatu religi dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain,yakni:

- (i) Sistem keyakinan
- (ii) Sistem Upacara Keagamaan

¹ Koentjaraningrat, 2015, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta

(iii) Suatu umat yang menganut religi itu

Menurut Koentjaraningrat, semua aktifitas manusia bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa yang biasa disebut emosi keagamaan (religious emotion) dalam upacara keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Sistem upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat (2015 : 295) secara khusus mengandung emosi pada :

- (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan
- (2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan
- (3) Benda-benda dan alat-alat upacara
- (4) Orang-Orang yang melakukan dan memimpin upacara

Unsur upacara menurut Koentjaraningrat yaitu :

- (1) Bersaji
- (2) Berkorban
- (3) Berdoa
- (4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa
- (5) Menari tarian suci
- (6) Menyanyi nyanyian suci
- (7) Berprofesi atau berpawai
- (8) Memainkan seni drama suci
- (9) Berpuasa
- (10) Bertapa
- (11) Bersemedi

Upacara keagamaan berkaitan kesakralan sebuah tradisi adat masyarakat Sasak, Lombok Timur, sehingga dapat menjaga kemurnian adat tradisi ritual bekayaq

pataq pare mereka berdasarkan budaya leluhur mereka melalui proses pelaksanaan sebelum dan sesudah panen padi itu dilaksanakan yakni :²

Pertama, setelah menanam padi, meminta izin kepada Dewi Sri agar dijauhkan dari gangguan apapun hingga masa panen.

Kedua, biasanya dilakukan sehari sebelum padi dipanen yang bertujuan meminta izin bahwa padi akan dipanen.

Untuk itu dengan penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bahwa tradisi ritual ini merupakan perwujudan menjaga keberlanjutan tradisi ritual adat pada masyarakat Jerowaru Lombok Timur pada khususnya dalam mempertahankan dan melindungi pelestarian adat dalam upacara keagamaan yang berkaitan dengan tradisi bekayaq pataq pare. Hal tersebut merupakan upacara untuk kesuburan tanah pertanian tradisional dengan cara, para pelaku upacara dan pemimpin ritual³ terlebih dahulu menunjukkan tempat-tempat sesaji dengan mengorbankan seekor ayam, bunga kepada dewa kesuburan, disusul menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa. Dapat disimpulkan bahwa upacara atau tradisi ritual bekayaq pataq pare merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat Sasak, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada TuhanNYA, sehingga norma dan perilaku masyarakat Sasak harus didukung dengan kesadaran bahwa pranata⁴ tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya. Hal tersebut juga memberikan

² Hasil pemikiran peneliti setelah melakukan penelitian.

³ . Koentjaraningrat, 2015, Pengantar ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta

⁴ . Jalaluddin, 2005 dalam publikasi Eka Kurnia, Nurina Dyah, Yani Rohmayani dengan Judul Sistem religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Banten Kidul, Cisolok, Sukabumi

pemikiran peneliti untuk rangkaian ritus⁵ upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu (life cycle rites) sebagai rangkaian ritus atau ritual dalam masyarakat Sasak yang menghubungkan manusia dalam praktek tradisi ritual bekayaq pataq pare yang berkonsep masyarakat agraris dalam sistem pertanian tradisional.

2.2.2. Konsep Masyarakat Agraris dalam Pendekatan Antropologi Hukum

Tradisi bekayaq pataq pare merupakan tradisi ritual adat yang memiliki konsep agraris yang berkaitan dengan hal pelaksanaan ritual akan pentingnya menjaga tradisi, menjaga kerukunan antar warga masyarakat adat dan sebagai salah satu upaya untuk mengingat leluhur mereka untuk memberikan keberkahan hidup atas konservasi lingkungan agraris masyarakat setempat sebagai proses konservasi terhadap alam agraris yang mereka tempati selama ini untuk mempertahankan tradisi bekayaq pataq pare ini.

Dengan mengacu pada penelitian ini, maka peneliti memberikan suatu simpulan bahwa konsep agraris dalam pendekatan antropologi hukum menggunakan pendekatan empiris yakni realitas tanam padi dengan sebutan lain merti desa atau merti dusun diyakini dapat mempertahankan konsep agraris yang merupakan penanda bahwa masyarakat adat masih peduli adat istiadatnya di bidang pengairan dan pertanian yang selalu terjaga untuk kesejahteraan masyarakat Sasak di Lombok Timur.

Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Sasak berusaha untuk menjaga eksistensi tradisi Bekayaq pataq pare atas sakralisasi tradisi ritual tersebut tanpa

⁵ Van Gennep dalam Life Cycle rites, rites de passage dalam buku Koentjaraningrat, 1987, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta

meninggalkan proses ritual adat yang telah dilakukan leluhurnya yakni pelaksanaan ini dilakukan petani atau para petani dan petani diharuskan untuk mengelilingi sawah terlebih dahulu sambil membaca mantra yang dibacakan ketika akan memulai suatu pekerjaan, untuk meminta keselamatan, hasil tujuan dan sebagainya. Setelah itu, petani akan meninggalkan sesajen disawah yang berisi kopi pahit, rujak pisang daun bambu, kelapa, kemenyan, minyak, kaca, sisir dan rokok.⁶ Dengan tujuan melindungi pelaksanaan tradisi bekayaq pataq pare/sedekah bumi dan mipit pare yang masih terjaga kemurnian adatnya untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.2.3. Pelaksanaan Tradisi Bekayaq Pataq Pare Masyarakat Sasak Lombok

Tradisi Bekayaq Pataq Pare dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Sasak Lombok Timur dan pelaksanaan tanggal didasarkan pada kesepakatan dari para pemangku adat masyarakat Sasak. Tradisi Bekayaq Pataq Pare ini karena mayoritas penduduk masyarakat Sasak di Lombok Timur ini adalah petani. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Sasak atas berkat atau karunia yang diberikan oleh Tuhan berupa melimpahnya hasil pertanian, bertambahnya kesejahteraan warga, keselamatan desa, dan ketentraman hidup. Tradisi ini juga sebagai upaya menghalau berbagai permasalahan yang menghambat dilaksanakannya tradisi ini. Tradisi ini meliputi tata cara pemuliaan tanaman padi meliputi pembersihan manusia dan lingkungan secara fisik dan batin masyarakat Sasak di Jero Waru Lombok Timur disertai doa bersama sesuai dengan tatacara adatnya, mempresentasikan Dewi Sri dalam

⁶ . Hasil Wawancara Peneliti dengan narsum di Desa JeroWaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

pertunjukkan seni yang mengisahkan bahwa kehidupan manusia bergantung pada kehidupan Dewi Sri yang memberi kesejahteraan umat manusia.

Masyarakat petani Jerowaru memperoleh pengetahuan tentang tanaman padi yang sangat sakral dan dilindungi oleh Dewi Sri, sehingga tanaman padi bagi petani dianggap diperlakukan baik.

Dengan demikian berpijak pada kepercayaan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :⁷

Setiap masyarakat adat yang melakukan pekerjaan yang ada hubungannya dengan bumi (tanah dan sumber daya alam) selalu didahului dengan upacara sebagai simbol penghormatan dan perwujudan permintaan maaf kepada bumi sebagai ibu yang telah digali, dicangkul, dibakar, diluku dan dibajak. Semua kegiatan ini berhubungan dengan cara-cara bertani, mengolah lahan/tanah yang dilakukan oleh masyarakat adat Sasak Lombok Timur, diakhiri dengan upacara Syukuran kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rezeki sehingga kegiatan pertanian berhasil dengan baik . Tradisi bertanam masih menggunakan tradisi leluhur, tanpa obat-obatan kimiawi dan selalu berhasil panen setiap tahun dan tempat penyimpanan padi yang tidak pernah dihampiri hama. Dengan konsep kosmos, padi demikian menjadi pusat kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan tertinggi, padi dipersonifikasikan sebagai seorang Dewi yang menampakkan dirinya dalam bentuk padi. Karena padi pasangan hidup manusia maka sudah seharusnya manusia terus merawatnya sejak ia ditabur di sawah hingga waktu panennya kelak. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi pataq pare merupakan tradisi ritual adat istiadat masyarakat Sasak yang

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat adat Desa Jerowaru, Kecamatan Jero Waru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

memberikan gambaran pendekatan Holistic Antropologi Hukum mengenai suatu pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya tradisi dan adat istiadat masyarakat Sasak Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat, sebagaimana mereka yakini, aktualisasikan dalam aktifitas keseharian seperti yang terlihat pada siklus hidup, ritual adat dan ritual keagamaan dalam beragam bentuknya dalam menjaga kebudayaan adat istiadat masyarakat Sasak yang terjaga kemurniannya⁸ secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhurnya.

2.3. Teori Perubahan Perilaku Pelaku Bekayaq

Ketika masyarakat Sasak percaya bahwa tanaman padi mempunyai kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena tanaman padi adalah tanaman yang dibawa Dewi Sri. Para petani percaya bahwa Dewi Sri adalah dewi pembawa kesejahteraan bagi masyarakat Sasak sehingga tradisi bekayaq pataq pare dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat sasak atas berkah panen padi yang melimpah disertai ritual adat tradisi adat yang dilaksanakan masyarakat pendukung kelestarian tradisi adat mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi adat yang dilakukan masyarakat Sasak hingga sekarang merupakan bentuk aktivitas masyarakat⁹ yang termotivasi oleh sesuatu yang tidak kelihatan (kasat mata) dan tidak diketahui sebagai bentuk kontrol sesuatu (Nene 2012 :124).

⁸ . Ayatullah Humaeni, Helmy Faizi Bahrul Ulumi dkk, Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar Sukabumi, Jawa Barat, Laboratorium Bantenologi, Serang, September 2018

⁹ . Nene, YL,2012, Environment and Spiritualism : Integral Parts Of Ancient India Literature and Agricultural, Asian Agri-History, Volume 16,no.2, 123-141

Budaya yang sudah lama mentradisi dijadikan norma bagi masyarakat Sasak melalui tradisi bekayaq pataq pare dalam ritual ini terdapat peristiwa tersebut banyak sesaji yang berfungsi sebagai simbol yang bermakna terhadap perilaku bekayaq.

Mulyana dan Rahmat (2010) Budaya berkaitan dengan bagaimana cara manusia hidup. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan masyarakat, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya disebarkan melalui imitasi dan juga observasi. Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat, dimana perilaku manusia itu melahirkan kebudayaan yang dilakukan secara ajeg dan bermetamorfosis menjadi tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang diyakini sarat akan kandungan nilai-nilai teologi maupun falsafati yang mencakup hubungan antar manusia dengan Tuhannya, antar sesama manusia maupun manusia dengan alamnya. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat di suatu daerah berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain. Masyarakat adat Sasak tidak pernah terlepas dari filosofi hidup yang sudah menjadi satu jiwa pada diri masyarakat Sasak yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, basis dari hukum adat masyarakat Sasak adalah filosofi hidup. Setiap masyarakat akan melaksanakan panen padi, mereka biasanya minta restu atau doa kepada para orang tua, diri sendiri, doa dari orang tua yang berkaitan dengan norma dan etika masyarakat jika akan berinteraksi dengan alam sehingga masyarakat Sasak harus menjaga keutuhan bumi beserta segala isinya dalam keseimbangan dalam kehidupan sistem pertanian sawah yang dilakukan sekali dalam satu tahun. Sistem pertanian tradisional masyarakat Sasak Desa Jerowaru Lombok Timur berorientasi pada suatu interaksi yang kuat antara masyarakat Sasak dan Tuhan, masyarakat Sasak dengan alam, mulai dari mempersiapkan lahan

sampai pada mengistirahatkan lahan kembali dengan rangkaian ritual adat masyarakat Sasak yang menyertainya yang sudah diwariskan oleh para leluhur yakni yang disebut tradisi bekayaq pataq pare. Dengan memperhatikan perlakuan masyarakat Sasak terhadap tanaman padi, maka dapat disimpulkan peneliti bahwa mulai saat penanaman, pemeliharaan, pemanenan, ritual bekayaq pataq pare menyakralkan tanaman padi yakni: Pertama, tanaman padi sebagai induk padi yang wajib dimuliakan, dihormati, disayangi dan dilayani. Sehingga Padi yang dianggap Dewi Sri dianggap sebagai ibu bumi, Kedua, Padi dilindungi pare buyuq atau roh padi sebagai pelindung atau penjaga padi yang lain

Ketiga, Keberkahan padi terletak pada keberkahan yang tersimpan dalam buyuq atau roh padi dalam pare buyuq¹⁰. Sebelum memetik padi yang akan dijadikan buyuq pada esok harinya terlebih dahulu pada sore harinya diadakan ritual pembacaan mantra mengumpulkan sari padi pada buyuq. Ritual ini dilakukan sambil mengelilingi petak sawah tempat buyuq akan dipetik. Pemilik sawah mulai mengucapkan mantra tersebut dengan suara lirih ditempat buyuq berada dengan berputar ke arah kanan sambil membaca mantra, sesampai ditempat buyuq hingga pemilik padi sampai di lokasi padi yang akan dipetik menjadi buyuq, si pemilik sawah jongkok sambil berkata seandainya diadakan acara roah dalam prosesi pemotongan buyuq, si pemilik berucap “aneh anteh bae eten, lemaq aru kejaug-ang dulang Silakan tunggu saja disini, besok pagi saya bawa sesaji. Setelah itu sembilan tangkai padi buyuq diikat dengan daunnya menjadi satu. Sesaji berisi ancak (anyaman bambu persegi empat) dengan rokok-sirih-pinang sebelum kegiatan mengangkut padi kerumah. Setelah buyuq dibawa pulang, barulah pengangkutan padi-padi yang sudah dipanen diangkut pulang.

¹⁰ . Saharuddin, 2018, Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat

Hal tersebut diatas memberikan kesimpulan peneliti untuk menyatakan bahwa kegiatan ritual selama panen buyuq¹¹ dengan menggunakan media tontong suwit sebagai bahan sesajen, bermakna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Sasak (zaman dahulu) yang bisa mengenal peradaban. Peradaban yang dimaksud berupa cara mengambil nasi dari dalam periuk (ketika masih menanak nasi dengan periuk) dengan cara menyendoknya dari suara burung yang mengatakan “tontong suwit, tongtong suwit, tongtong suwit. Berdasarkan tradisi lisan tersebut maka nenek moyang Sasak setiap kali selesai menanak nasi dan hendak makan, mereka membelah periuk tersebut menjadi dua yakni menyendok nasi dan mengangkatnya dengan alat, sebagai ungkapan rasa syukur maka dibuat tontong suwit.

2.4. Perilaku Pelaku Bekayaq dalam Pendekatan Empiris Antropologi Hukum

Adat istiadat dan tata nilai yang ada di Masyarakat Sasak merupakan basis dari tata perikelakuan masyarakat adat dalam memahami perilaku manusia berkaitan dengan perilaku pelaku bekayaq pataq pare dalam pendekatan empiris antropologi hukum berarti bahwa kaidah hukum yang digunakan dalam mengamati perilaku-perilaku pelaku bekayaq merupakan kenyataan-kenyataan hukum yang benar-benar nampak dalam situasi hukum atau segala peristiwa hukum yang terjadi secara realitas di masyarakat Sasak, Desa Jero Waru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Hal tersebut disadari atau tidak oleh masyarakat Sasak karena pada dasarnya memiliki tatanan nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*sosial capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi karena didasari

¹¹ Saharuddin, 2018, Padi Dalam Pandangan Masyarakat Sasak Lombok : Kajian Linguistik Antropologis, UGM, Yogyakarta

nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai perwujudan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi ke generasi seterusnya dan dianggap sebagai alat kontrol sosial dan nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian perilaku bekayaq merupakan perilaku atau pelaku upacara yang terlibat dalam tradisi ritual bekayaq pataq pare dalam pra kegiatan dan berlangsungnya kegiatan dari awal sampai akhir dan bisa menjadi perantara nyata dan dunia ghaib dalam melaksanakan tanam padi di masyarakat Sasak.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian Hukum

Jenis penelitian hukum adalah gambaran keseluruhan cara mengkaji masalah yang akan digunakan dalam suatu penelitian hukum. Penelitian ini menggunakan kajian sosio-legal. Kajian sosio-legal bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana hubungan hukum dengan masyarakat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukum dalam masyarakat. Kajian ini secara umum

dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang objektif.

Penelitian sosio-legal adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya. Sifat yang tidak kaku memberi peluang kepada peneliti berinteraksi langsung dengan informan, sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksi dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh informan.

Dengan demikian, dalam pendekatan ini hukum tidak hanya dilihat sebagai norma (*das sollen*) dari hukum tertulis maupun tidak tertulis, hukum juga dilihat sebagai perilaku sosial, cultural, *das sein*.

3.2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah Tradisi Bekayaq Pataq Pare Masyarakat Sasak Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Adat Dalam Pendekatan Antropologi Hukum, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur Sedangkan objek dari penelitian ini adalah .Tradisi Bekayaq Pataq Pare di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

3.3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan penentu kerangka teoritis yang akan dipakai. Selain itu, pendekatan juga berguna untuk menentukan kerangka konseptual yang akan digunakan. Pendekatan penelitian dipakai untuk menentukan dari aspek apa objek penelitian akan dikaji.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*). Penelitian dilakukan dengan melakukan

kajian-kajian terhadap peraturan perundang-undangan dan regulasi, yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan dengan mengkaji data-data pustaka dan referensi-referensi, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan regulasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dimungkinkan juga dilakukan wawancara kepada pembentuk peraturan perundang-undangan dan regulasi, yang dimaksudkan untuk menemukan landasan serta penjelasan yang lebih mendalam terhadap produk hukum tersebut.

Peneliti yang menggunakan metode pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) perlu memahami hierarki dan asas-asas dalam peraturan perundang-undangan. Pemahaman hierarki digunakan untuk mengetahui konsistensi dan kesesuaian peraturan perundang-undangan, baik secara vertikal maupun horisontal. Pemahaman mengenai asas-asas juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman hierarki. Seperti halnya pemahaman mengenai asas *lex superior derogat legi inferior* dan asas *lex specialis derogat legi generali*.

Variabel yang dikaji adalah :

- a. Kondisi pelaksanaan tradisi adat.
- b. Kondisi permasalahan dalam pelaksanaan/pelestarian tradisi adat
- c. Kesulitan/hambatan dalam mengatasi permasalahan tradisi adat
- d. Model pendampingan bagi pelaksanaan tradisi adat sebagai asset bangsa yang berkesinambungan

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan, difokuskan pada pokok-pokok permasalahan yang ada, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan dan kekaburan dalam pembahasannya. Untuk mendapatkan data yang

akurat, maka diperlukan data primer dan data sekunder mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut uraian mengenai data primer dan data sekunder dalam penelitian ini:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Data ini diperoleh dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan responden. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dalam arti bahwa pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu, sehingga arah wawancara tetap dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari permasalahan pokok. Dalam teknik ini, unsur kebebasan masih dipertahankan, sehingga memudahkan diperolehnya data secara mendalam. Kebebasan disini dimaksudkan untuk menghindarkan kekakuan dalam proses wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya. Data sekunder ini berupa studi kepustakaan, yang berguna untuk membangun kerangka teoritis dan kerangka konseptual. Data sekunder ini meliputi:

a. Bahan Hukum

- 1) Bahan hukum primer, yakni bahan hukum yang memiliki kekuatan mengikat atau otoritas.

- 2) Bahan hukum sekunder, yakni bahan hukum yang menjelaskan tentang bahan hukum primer. Bahan hukum tersebut mencakup rancangan peraturan perundang-undangan, catatan-catatan resmi atau risalah dalam pembuatan suatu peraturan perundangan-undangan, laporan penelitian hukum, hasil kajian mengenai hukum baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi.
- 3) Bahan hukum tertier adalah bahan hukum yang memberikan petunjuk mengenai hal-hal yang ada dalam bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum tersebut dapat berasal dari kamus atau ensiklopedia.

b. Bahan Non-Hukum

Data atau informasi yang diambil dari artikel maupun rekaman berita di media masa. Selain itu, dapat pula dipakai data-data dari instansi terkait. Data tersebut dapat berupa data yang belum diolah, maupun data yang sudah diolah.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisa kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif-analitis. Hal ini berarti bahwa data yang dihasilkan baik primer maupun sekunder secara utuh diteliti dan dipelajari. Penelitian deskriptif-analitis ialah apa yang dinyatakan, tertulis maupun lisan, oleh sumber informasi dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

3.6. Metode Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dianalisa ditarik kesimpulannya dengan menggunakan cara berpikir deduktif interpretatif. Analisa deduktif adalah pola pikir yang berdasar pada suatu fakta bersifat umum, selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Deduktif interpretatif berarti bahwa dalam menganalisa, dimungkinkan adanya pendapat, pandangan, atau tafsiran terhadap data yang ditemukan. Hal tersebut bertujuan untuk mencari pola, model, tema, maupun teori.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tradisi Bekayaq Pataq Pare

Tradisi ini dilakukan sekali dalam Setahun, mulai tanam di bulan Januari, Februari, Maret, April dan bisa berubah apabila tergantung tempat turunnya hujan, kalau lebih cepat berarti lebih cepat pataq. Besentulaq merupakan ritual pelaksanaan tradisi bekayaq pataq pare untuk meminta hujan kepada Tuhan, sebelum turunnya hujan tetap tiap tahun sebelum penanaman. Malam pertama malam jumat atau rabu,

kadang juga malam senin antara ashar dan maghrib (dilakukan tradisi besentulaq 3 hari), waktunya antara ashar dan maghrib akan terbenam matahari. Banyak hasil panen dengan zikir, selamat dan syukuran karena jika setelah mataq banyak mendapat hasil panen orang melakukan zikir, selamat dan syukuran.

Tidak ada sesajen untuk melakukan ritual pelaksanaan tradisi bekayaq pataq pare, karena adanya pergeseran budaya masyarakat Sasak. Tradisi bekayaq pataq pare ini menggunakan rangkap (alat yang digunakan untuk memotong batang padi / ketan, songkok treng (topi yang dari anyaman bambu). Tradisi ini masih diakui keberadaannya oleh Pemerintah Daerah dalam suatu aturan baku bahwa masyarakat adat berhak dilindungi kearifan lokalnya.¹² Pernyataan tersebut dituturkan oleh masyarakat yang masih melakukan pataq pare/pataq reget pada saat ini masih tetap didukung dan otomatis diakui keberadaannya karena sikap hidup mereka yang bersahaja dan menyatu dengan alam¹³ melalui tradisi bekayaq pataq pare masyarakat Sasak Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan sistem religi, adaptasi dan perkembangan masyarakat Sasak di Lombok Timur.

Dalam tradisi tersebut, banyak orang sekitar seratus duaratus orang, sambil melantunkan mataq sambil bekayaq laki-laki dan perempuan saling jawab dan bergantian, sebab ini semacam pantun yang diiramaikan, dulu juga diberikan potongan tebu ukuran lengan yang diberikan oleh yang punya sawah kepada masing-masing orang yang ikut mataq. Kadang bekayaq dilakukan kadang tidak, karena kadang tidak kuat untuk melantunkan pantun. Bekayaq dilakukan pada musim mataq yang dilakukan oleh pemuda pemudi (besiru istilahnya) yang berarti tolong menolong

¹² . Narasumber Inaq Teja pada penelitian yang dilakukan peneliti di desa Jerowaru, Kecamatan Jero Waru Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Mei 2021

¹³ . Pendapat Ugis Suganda Amas Putra, 2014 , Riungan Kasepuhan Adat Banten Kidul Anu Ke-10 , Lebak

tidak diundang memang itu tradisi adat yang dilakukan akan tetapi masa sekarang sudah jarang dilakukan dan hampir punah bahkan pemuda sekarang tidak melakukan hal tersebut.

Peran Ketua Adat pada masyarakat Sasak di Lombok Timur, tepatnya di desa Jero Waru, Kecamatan Jero Waru adalah tokoh masyarakat berperan aktif dalam melestarikan tradisi bekayaq pataq pare ini, meskipun kenyataannya anak-anak sekarang ini banyak yang berpendidikan dan jarang masyarakat adat Sasak di desa Jerowaru melakukan tradisi tersebut, dikarenakan biasanya pelaku adat itu anak muda sudah hilang karena adanya kontaminasi budaya dari luar misalnya berpendidikan dan memiliki teknologi maju untuk diterapkan ke masyarakat adat Sasak, sehingga dapat menimbulkan pemuda sekarang tidak melestarikan tradisi adat¹⁴ yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal tersebut memperburuk kelestarian tradisi adat mereka yang harus dilestarikan secara turun temurun dan tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun temurun, yang disebut tradisi bekayaq pataq pare identik dengan sistem pertanian tradisional yang bagus¹⁵ dengan tetap memegang teguh adat istiadatnya dan kepercayaan¹⁶ berisi gambaran keadaan, kelakuan, tindakan ataupun hal-hal yang akan terjadi¹⁷ dengan perilaku bekayaq pataq dalam pelaksanaan ritual tradisi bekayaq pataq pare pada masyarakat Sasak di Desa Jerowaru, Kecamatan Jero Waru, Kabupaten Lombok Timur.

¹⁴ Narasumber Bapak Nurudin (Tokoh Adat) yang peneliti wawancara penelitian peneliti tentang perilaku pelaku bekayaq pada masyarakat desa Jero Waru di Lombok Timur.

¹⁵ . Ali Khomsan, Hadi Riyadi, dan Sri Anna Marliyati, Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat, dalam Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Volume 18 (3), Desember 2013, 186-193

¹⁶ . Sri Rahayu dan Nuryanto, Ruang Publik dan Ritual pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi-Jawa Barat, 2006

¹⁷ . Ekadjati, S.Edi, 1995, Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah), Pustaka Jaya, Jakarta

Tradisi Bekayaq Pataq yang rutin diagendakan oleh masyarakat Sasak tidak pernah terlupakan karena merupakan suatu warisan budaya yang bernilai multikultural yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Sasak tiap tahunnya dalam memperingati mataq untuk hasil panen dengan besiru (sistem gotong royong) dan penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercayai masyarakat setempat sebagai sarana untuk mewujudkan panen padi yang melimpah berguna untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Sasak.

Dalam konteks panen padi (pataq pare), setelah beberapa bulan (seusai bau nyale) tibalah musim mataq ‘memanen padi’. Sebelum tahun dua ribuan (2000-an), petani Sasak-Lombok (khususnya di Lombok bagian selatan) masih banyak menanam padi besar atau varietas padi lokal. Bahkan, sebelum ditemukannya varietas padi unggulan (jenis IR), petani setempat umumnya menanam padi besar (khususnya jenis padi bulu). Saat itu pengerjaan sawah masih sangat tergantung dengan tenaga manusia, sehingga hampir semua aktivitas budidaya padi mengandalkan tenaga manusia. Di samping itu, pekerjaan di sawah masih jarang menggunakan sistem upah (dengan uang). Mereka lebih banyak bergantung pada sistem kerja sama, seperti ngipuk/bêtulung dan bêsiru. Keadaan semacam itu kemudian membuka peluang bagi kaum pria untuk datang mengunjungi gadis/janda yang sedang memiliki pekerjaan di sawah seperti panen padi. Kegiatan bertandang ke perempuan yang sedang memanen padi ini disebut ngujiang. Tujuan kelompok pria tersebut adalah untuk membantu memanen padi (mataq pare) sambil menyambangi gadis/janda yang disukainya. Kedatangan mereka ini biasanya karena diundang/dipesan saat bertemu pada bau nyale atau juga janji ketika si laki-laki datang bertandang ke rumah gadis/janda (datang midang). Jika si pria bertempat tinggal jauh, biasanya dia akan menginap di rumah teman atau kenalannya di kampung tempat si gadis tinggal. Ketika waktu panen padi telah

dimulai, mereka pun bertemu di sawah. Biasanya, baik pihak pria ataupun perempuan, sama-sama berkelompok. Di tengah-tengah kelompok mereka masing-masing terdapat seorang ahli menyusun bait pantun Sasak (buaq kayaq) secara spontan. Seseorang yang ahli menyusunbuaqkayaq ini disebut sinden atau pujangge. Sang pujangge dari setiap kelompok inilah yang dengan sigap menyusun dan membisikkan ke anggota kelompoknya untuk menyambut lantunan kayaq dari kelompok lain yang baru selesai dengan buaq kayaq yang selaras.

Memasuki masa panen padi, masyarakat Sasak (khususnya pemuda-pemudinya) pada waktu dahulu disibukkan oleh pekerjaan di sawah. Dalam kegiatan panen padi mereka biasanya mengambil siru (sesama kaum wanita), yakni sejenis sistem kerja sama yang bergiliran. Sehingga tidak heran mereka (terutama yang memiliki sawah yang luas) bisa sebulan berkeliling dan bergantian puliq siru 'membalikkan siru' terhadap orang yang pernah datang mengambil siru (bait siru). Jika keluarga itu memiliki anak gadis atau janda, secara tidak langsung, dapat menjadi investasi dalam meringankan pekerjaan sawah, khususnya saat panen padi (mataq). Karena gadis/janda yang akan melaksanakan panen padi di sawahnya, biasanya ditanya oleh jejaka atau lelaki yang menaruh hati padanya. Kapan akan dilaksanakan panen padi di sawahnya. Atau si pria sudah berpesan saat berjumpa dibau nyale (beberapa bulan sebelumnya) agar diberitahu kapan dia akan panen padi. Jika tempat rumah si pria berjauhan dengan si perempuan, biasanya ada penitipan salam (sempait salam) lewat teman atau kerabat pria yang dikenal oleh gadis/janda itu, mengenai waktu akan dilaksanakan panen padi. Pelaksanaan panen padi sangat bergantung pada keadaan buah padi yang cukup tua lah yang boleh dipanen, ditentukan secara pasti atau ditentukan pada waktu sebelumnya, setelah melihat padi yang boleh dituai, hanya beberapa hari setelah melihat padi boleh dituai. Menuai atau pemetikan padi harus dilakukan sangat hati-hati, tidak boleh

sembarangan dan bahkan tidak boleh ada satu butir padi jatuh ke tanah. Menuai padi menggunakan ani-ani hanya untuk memotong bagian batang padi. Padi yang telah dipotong digenggam menggunakan tangan kiri dan tangan kanan terus memotong padi. Biasanya setelah padi siap dipanen, jadi jangan terlalu lama dengan keadaan padi yang sudah tuapun kurang menguntungkan karena padi dapat rontok atau dimakan burung.

Menyimak pengalaman para pelaku bêkayaq di saat panen padi itu, dapat dikatakan bahwa kaum muda-mudi Sasak (pada waktu dahulu) sama-sama menjadikan peristiwa pataq pare sebagai lokus perjumpaan lanjutan (pasca-bau nyale) untuk dapat saling kenal lebih dekat. Menurut informan, kelompok pemanen padi dari pihak perempuan (yang di dalamnya ada gadis/janda) biasanya pagi-pagi sudah hadir di sawah tempat pataq pare berlangsung sebelum kelompok pria datang. Dalam rombongan kaum hawa ini terdapat seorang ahli pembuat pantun (buaq kayaq). Mereka menyebutnya pujangge (sinden). Yang menjadi sinden biasanya seorang wanita (senior) yang sangat ahli mengarang dan merangkai buaq kayaq. Ia biasanya menciptakan buaq kayaq yang sesuai dengan buaq kayaq yang dilontarkan oleh pihak pria. Dari buaq kayaq yang diciptakan ini lalu dilagukan (di-kayaq-kan) bersama-sama untuk menimpali kayaq dari pihak laki-laki.

Jika bêkayaq bau nyale berlangsung secara paralel dan waktunya bisa sore atau malam hari. Sebaliknya, bêkayaq pataq pare berlangsung dalam beberapa fragmen dan waktunya berlangsung dari pagi hingga sore hari. Mereka biasanya beristirahat untuk makan-minum dan solat (sembahyang-salat). Bêkayaq pataq pare bisa juga dilakukan oleh sekelompok saja, yang dalam konteks ini berarti tidak ada laki-laki yang datang atau berkunjung membantu (ngujang) pataq pare. Sementara yang dimaksud dalam kajian ini adalah bêkayaq pataq pare yang dilakukan antar pria dan wanita saat ada

kelompok pria yang datang ngujangke sawah tempat panen padi sedang berlangsung. Ketika panen padi sudah mulai, kelompok wanita membuat arah panen tersendiri (andang mataq) sehingga bisa kompak dalam bêkayaq. Begitupula dengan kelompok pria, mereka membuat andang mataq sendiri, tapi masih tetap dalam satu petak sawah dengan kelompok wanita. Di bawah terpaan terik matahari pagi, pihak pria mulai angkat kayaq dengan kayaq pembuka.

memasuki tahun 90-an kegiatan bêkayaq pataq pare digeser lagi oleh berkembangnya teknologi komunikasi-informasi berupa tape dan pengeras suara (speaker) yang dipakai oleh sekelompok pria untuk memutar lagu-lagu dangdut dan cilokaq Sasak sambil memanen padi (mêrampek). Pada kegiatan merampek sambil memutar lagu-lagu lewat pengeras suara di sawah ini, kaum perempuan tidak lagi menjadi pelaku dalam hal panen padi. Konsekuensinya adalah terjadinya pergeseran pola interaksi yang disebabkan oleh tergesernya peran wanita dalam konteks keterlibatan pekerjaan sawah. Era 90-an ini menandakan peralihan generasi juga dalam masyarakat pelaku bêkayaq.

Di sisi lain, arah perubahan perilaku masyarakat pelaku bêkayaq¹⁸ tersebut memberi dampak bagi terjadinya dekonstruksi sistem sosial pedesaan, khususnya dalam konteks masyarakat agraris. Rasionalisasi usaha tani yang ditandai dengan tidak ditanamnya lagi jenis padi besar (varietas lokal) dan tergantikannya peran wanita dalam panen padi secara paralel berkaitan erat dengan hilangnya budaya bêkayaq pataq pare. Dengan kata lain, rasionalisasi dalam bidang pertanian (khususnya padi) ikut menyumbang dekulturasi kehidupan masyarakat Sasak pelaku bêkayaq. Namun, di sisi lain juga ikut membentuk pola relasi/interaksi baru dalam masyarakat tersebut.

¹⁸ . Saharudin, 2016, Perilaku Liminal Masyarakat Sasak Lombok Dalam Bekayaq Bau Nyale dan Pataq Pare, Sasdaya, Gajahmada Journal of Humanities, Volume 1, No.1, November 2016

Sementara itu, perubahan orientasi bau nyale dan masuknya konteks struktural (baca: kekuasaan) yang menguasai ruang publik, khususnya lokasi bau nyale di Kaliaantan (lapangan Tambah Boleq untuk Lombok Timur dan pantai Seger untuk Lombok Tengah), telah menyebabkan lokasi kultural tersebut dan beragam tradisinya berubah dan punah. Bekayaq bau nyale sudah digantikan dengan pentas band ibu kota. Ketika konteks struktural ada, perilaku masyarakat pendukung bau nyale yang masih memegang tata nilai, tata pikir, dan tata laku berubah menjadi kelompok pengkritik, atau hanya tidak setuju dalam sikap diam. Dapat disimpulkan bahwa¹⁹ upacara dan kegiatan tradisi ritual pataq pare dilakukan setelah padi yang ditanam berumur kurang lebih empat puluh hari sejak padi ditanam. Pada usia inilah saat hama padi akan datang menyerang. Penentuan hari pelaksanaan ritual tradisi bekayaq pataq pare berdasarkan hasil musyawarah para sesepuh adat Sasak dengan melihat perkembangan padi, juga dipertimbangkan hari-hari yang tidak melanggar hari pantangan untuk melakukan kegiatan di sawah. Perlengkapan upacara ritual tradisi bekayaq pataq pare terdiri atas buah jeruk nipis, kelapa hijau, daun hanjuang, daun seel, tanaman menjalar, lengkuas yang ditumbuk halus dicampur dengan abu dapur. Sesaji yang dibuat nasi berbentuk kerucut, telur ayam, bunga rampai, sirih dan kemenyan diletakkan disalah satu sudut dekat persawahan yang ditanami padi. Sesaji yang disediakan menunjukkan sikap menghormati kepada leluhur yang sudah meninggal dan semasa hidupnya memiliki jasa yang besar dalam kehidupan yang merupakan kesukaan para leluhur sewaktu masih hidup. Sehingga disini diperlukan sikap atas perlakuan khusus terhadap padi yang dipetik untuk menuai padi yang telah menguning dipanen atau dituai dengan cara-cara menuai padi, peralatan yang digunakan untuk menuai sampai cara

¹⁹ . Hasil Pemikiran peneliti setelah melakukan wawancara dengan tokoh adat Sasak pada tanggal 24 Mei 2021 di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat

penyimpanan yang sedemikian rupa, membuktikan penjagaan yang khusus terhadap jenis padi yang biasa ditanam oleh masyarakat Sasak desa Jerowaru, Lombok Timur.

Besiru (Sistem Gotong Royong)

Dalam tradisi bekayaq pataq pare dulu dan sekarang berbeda, dalam masa milenial seperti sekarang ini besiru merupakan hal yang sudah jarang dilakukan dan masa sekarang ini sudah jarang dilakukan pemuda/pelaku pataq dengan kondisi zaman yang kurang gotong royong. Padahal tradisi bekayaq pataq pare memerlukan sikap besiru karena dalam rangka pelaksanaan tradisi tersebut memerlukan tokoh masyarakat dan masyarakat adat Sasak setempat melakukan akan tetapi pihak pemuda tidak berminat untuk melestarikan tradisi bekayaq pataq pare ini yang dilakukan pelaku pataq dengan cara melestarikan budaya ritual adat bekayaq pataq pare ditengah kemajuan jaman yang serba milineal ini sebagai acuan untuk berperilaku masyarakat Sasak agraris sebagai bentuk kesadaran pandangan kultural keagamaan masyarakat setempat sesuai dengan adat tradisi bekayaq pataq pare yang pelaksanaannya memiliki unsur keagamaan meskipun tidak semua desa di Lombok Timur melakukan tradisi tersebut.

Akan tetapi pada jaman maju seperti sekarang ini tradisi bekayaq pataq pare ini hilang dan dilupakan pemuda, padahal tradisi ini merupakan warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan, dipertahankan keberadaannya dan dikolaborasikan²⁰ dengan alat music modern bukan musik gambus tunggal, isinya bekayaq untuk melakukan perilaku adat masyarakat Sasak dan melestarikan keberadaan warige yang hampir tergerus oleh perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang telah merasuki kebudayaan Sasak atau kearifan lokal (local genius). Warige mengandung

²⁰ . Narasumber Bapak Syamsul Rizal (Kepala Dusun/Tokoh Masyarakat)

makna papan kayu yang memiliki simbol-simbol penting dalam menentukan musim, hari baik dan hajatan orang masyarakat Sasak yang hidup bersama melalui tradisi bekayaq pataq pare dalam rangka memanen padi yang melimpah dengan tradisi ritual ini sebagai adat / kebiasaan yang mereka jalani dan patuhi bersama. Menanam padi bagi masyarakat Sasak merupakan hal yang harus dijalankan sesuai petunjuk leluhur adat mereka, karena menanam padi harus sesuai tuturan/tuntunan²¹ yang memiliki nilai religi berupa permohonan kepada Allah SWT dan nilai religi berupa keyakinan roh padi sebagai jelmaan Dewi Sri itu ada dan hidup dialam lain, dan kapan waktu yang tepat untuk menanam padi jika hanya satu kali pertahun, sehingga masyarakat Sasak dalam pengolahan lahan sawah (mengelola sumber daya alam) harus berdasarkan hati sanubari yang dijalani masyarakat Sasak. Tatanan masyarakat sudah diatur dalam adat, seperti satu tahun panen satu kali hari minggu dan hari jumat kerja atau sebaliknya berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam melestarikan dan melindungi kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional yang bagus sesuai dengan warisan leluhurnya, sebagai tanda terimakasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan dalam kehidupan pertanian budaya masyarakat Sasak. Hal tersebut memiliki karakteristik tradisi ritual adat yang berbeda di tiap daerah adat, meskipun tradisi juga berkaitan dengan kearifan lokal dan pelaku bekayaq yang menciptakan peradaban tradisi pataq pare yang kuat yang dinamakan kearifan lokal besiru.

Dengan adanya kearifan lokal Besiru pada Masyarakat Sasak dalam kehidupan pertanian budaya masyarakat Sasak, ada kearifan lokal yang dikenal dengan nama Besiru. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat suku Sasak

²¹ Wawancara Peneliti dengan Tokoh Adat Sasak di Desa Jerowaru, Kecamatan Jero Waru, Kabupaten Lombok Timur, 24 Mei 2021

yang terkait dengan masalah solidaritas antarasesama. Tradisi Besiru adalah kegiatan gotong royong bekerja di sawah, mulai dari mengelola tanah pertanian, menanam hingga melaksanakan panen secara bergilir tanpa upah. Di daerah Lombok lain, tradisi ini disebut juga dengan istilah betulung, betenak, atau betejak (Asri,2015). Bidang adat budaya, tercermin dari saling tulung (bentuk tolong menolong dalam membajak menggaru sawah ladang para petani); saling sero (saling tolong dalam menanam sawah ladang); saur alap (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal ngekikis/membersihkan rerumputan dengan alat potong kikis atau ngoma/ngome/mencabuti rumput; dan besesiru/besiru yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan saur alap, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen. Nilai-nilai kearifan lokal²² dalam komunitas Sasak yang tinggi dan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan dewasa ini dan di masa depan, terdapat dalam ungkapan bahasa yang dipegang teguh dalam pergaulan, yang berwujud peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sasak. Dalam komunitas Sasak diistilahkan dengan sesenggak. Terkait dengan hal tersebut, berikut disajikan intisarnya dari hasil penelitian Ismail, dkk (2009). Seiring perkembangan zaman, manusia dihadapkan dengan budaya-budaya modern yang sangat mengutamakan prinsip individualistis, materialistis dan pragmatis. Hal ini menyebabkan banyaknya tradisi-tradisi lokal yang mengalami degradasi dan digantikan oleh budaya modern yang semangatnya bertentangan dengan konsep budaya tradisional. Namun demikian, tidak semua kearifan lokal yang bisa tersingkirkan begitu saja. Salah satu budaya lokal masyarakat Sasak adalah tradisi besiru yang terkait dengan masalah tradisi gotong royong (bekerjasama) dalam

²² . Zulkarnaen, 2017, Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Besiru Pada Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa, UNY (<http://repository.uny.ac.id/1257/1/20%20Zulkarnain.pdf>, diakses tanggal 2 Agustus 2021

mewujudkan kehidupan social yang lebih baik pada kalangan masyarakat sasak. Tradisi besiru atau disebut dengan kebiasaan saling membantu pada musim tanam masih berlangsung dan dipertahankan pada masyarakat suku sasak di Lombok. Besiru biasanya dilaksanakan saat musim hujan, para petani saling membantu dari ladang satu ke lahan lain (Lombok fm,2016). Secara umum, tradisi besiru berkembang dalam kehidupan social masyarakat Sasak yang tinggal di seluruh penjuru pulau Lombok. Hanya saja, ahir-ahir ini sudah banyak masyarakat Sasak yang enggan untuk mengembangkan tradisi tersebut. Namun demikian, tidak berarti bahwa tradisi Besiru mati atau tidak dapat ditemukan lagi. Di tengah merebaknya modernisasi, tradisi besiru tetap lestari dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, terutama mereka yang tinggal di sekitar wilayah pedesaan dan pegunungan. Tradisi besiru masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Suela dan Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur. Di wilayah Lombok Tengah dan Lombok Barat juga masih banyak masyarakat yang melestarikannya, demikian juga dengan masyarakat Kecamatan Bayan yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara.

4.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Perekat Masyarakat Adat Sasak Dalam Pelaksanaan Perilaku Pataq Pare

Konsep Keraifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales, (Ayatro haedi, 1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius merupakan bagian cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa

tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian. Menurut Sibarani dan Balitbangsos Depsos RI, (Sibarani, 2014:5) “Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menata kehidupan sosial mereka”. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun menurun diwariskan dan dimanfaatkan menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Kearifan local menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat local yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan local dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan local dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik, setiap

bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba (Beata, 2016:3). Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas bangsa Indonesia, namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari nilai kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan instrumen memperkuat identitas bangsa Indonesia. Kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus (Sartini : 2009). Dalam konteks ini, masyarakat adat yang masih tetap memelihara dan eksis dalam kearifan lokalnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kearifan lokal untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain kearifan lokal sebagai bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan permasalahan hidup yang mereka hadapi, dan berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana, 2010). Masih banyak masyarakat yang masih tetap memelihara kearifan lokalnya misalnya masyarakat suku Sasak yang tetap melaksanakan Tradisi Besiru pada proses pertaniannya. Kearifan lokal tentang pengolahan tanah sawah yang tidak boleh diinjak kerbau, tidak boleh dibajak, tidak boleh dicangkul terkait dengan sikap kejiwaan masyarakat Sasak dalam sikap dan perilaku bekayaq pataq pare untuk menjadi orang yang arif, selalu mematuhi segala aturan adat, selalu menghargai ciptaan Sang Maha Pencipta, bersikap hati-

hati terhadap padi yang dianggap sebagai penjelmaan Dewi Sri ditempatkan ditempat khusus, digendong, dikawinkan dan dimohon untuk betah tinggal di bumi, sehingga berlaku hukum timbal balik yakni berbuat baik pada benda-benda maka benda-benda akan berbuat baik pada kita, atau meyakini bahwa semua yang ada di bumi harus hidup dan berjalan selaras, saling menghormati, saling menjaga dan tidak boleh saling menyakiti sehingga adaptasi dan perkembangan²³ masyarakat Sasak berkaitan dengan sistem religi tercapai dalam perilaku bekayaq pataq pare sebagai identitas kebudayaan dan beragam tradisi dan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Sasak Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kearifan Lokal Besiru Pada Masyarakat Sasak

Dalam kehidupan pertanian budaya masyarakat Sasak ada kearifan lokal yang dikenal dengan nama Besiru. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat suku Sasak yang terkait dengan masalah solidaritas antara sesama. Tradisi Besiru adalah kegiatan gotong royong bekerja di sawah, mulai dari mengelola tanah pertanian, menanam hingga melaksanakan panen secara bergilir tanpa upah. Di daerah Lombok lain, tradisi ini disebut juga dengan istilah betulung, betenak, atau betejak (Asri, 2015). Bidang adat budaya, tercermin dari saling tulung (bentuk tolong menolong dalam membajak menggaru sawah ladang para petani); saling sero (saling tolong dalam menanam sawah ladang); saur alap (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal ngekiskis/membersihkan rerumputan dengan alat potong kikis atau ngoma/ngome/mencabuti rumput; dan besesiru/besiru yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan saur alap, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di sawah dari menanam bibit sampai panen. Nilai-nilai

²³ . Judistira Garna, 1987, *The Baduy of West Java : Adaptation and Change to Development*, makalah yang dipresentasikan dalam *The United Nations University Workshop on Impact and Implication of Development on Tribal Peoples*. Malaysia

kearifan lokal dalam komunitas Sasak yang tinggi dan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan dewasa ini dan di masa depan, terdapat dalam ungkapan bahasa yang dipegang teguh dalam pergaulan, yang berwujud peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sasak. Dalam komunitas Sasak diistilahkan dengan sesenggak. Terkait dengan hal tersebut, berikut disajikan intisarynya dari hasil penelitian Ismail, dkk (2009) Seiring perkembangan zaman, manusia dihadapkan dengan budaya-budaya modern yang sangat mengutamakan prinsip individualistik, materialistik dan pragmatis. Hal ini menyebabkan banyaknya tradisi-tradisi lokal yang mengalami degradasi dan digantikan oleh budaya modern yang semangatnya bertentangan dengan konsep budaya tradisional. Namun demikian, tidak semua kearifan lokal yang bisa tersingkirkan begitu saja. Salah satu budaya lokal masyarakat Sasak adalah tradisi besiru yang terkait dengan masalah tradisi gotong royong (bekerjasama) dalam mewujudkan kehidupan social yang lebih baik pada kalangan masyarakat Sasak. Tradisi besiru atau disebut dengan kebiasaan saling membantu pada musim tanam masih berlangsung dan dipertahankan pada masyarakat suku Sasak di Lombok. Besiru biasanya dilaksanakan saat musim hujan, para petani saling membantu dari ladang satu ke lahan lain (lombokfm,2016). Secara umum, tradisi besiru berkembang dalam kehidupan social masyarakat Sasak yang tinggal di seluruh penjuru pulau Lombok. Hanya saja, ahir-ahir ini sudah banyak masyarakat Sasak yang enggan untuk mengembangkan tradisi tersebut. Namun demikian, tidak berarti bahwa tradisi Besiru mati atau tidak dapat ditemukan lagi. Di tengah merebaknya modernisasi, tradisi besiru tetap lestari dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, terutama mereka yang tinggal di sekitar wilayah pedesaan dan pegunungan. Tradisi besiru masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Suela dan Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur. Di wilayah Lombok Tengah dan Lombok Barat juga masih banyak masyarakat yang melestarikannya, demikian juga dengan masyarakat Kecamatan Bayan yang ada di wilayah

Kabupaten Lombok Utara. Sebagai salah satu contoh kelestarian tradisi besiru di pulau lombok adalah Dusun Sukamulia yang masih melaksanakan tradisi besiru/betenak/betulung. Hingga saat ini masyarakat Dusun Sukamulia Desa Pohgading Timur tetap melestarikan tradisi besiru dan tradisi-tradisi lainnya. Terkait dengan tradisi besiru, masyarakat Dusun Sukamulia tetap melaksanakannya sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama (Asri, 2015). Dalam kehidupan social masyarakat Dusun Suakamulia, kegiatan besiru/betulung sangat diutamakan sebab mereka hidup dengan konsep kekeluargaan yang kuat. Tradisi besiru selalu dilaksanakan pada saat musim tanam padi dan tanam tembakau. Masyarakat bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan secara bergantian. Misalnya pada musim tanam tembakau, masyarakat Dusun beberapa dusun di lombok saling membantu menyelesaikan pekerjaan, mulai dari persiapan lahan hingga menanam tembakau. Pada saat musim padi, masyarakat dusun biasa saling membantu dalam memperbaiki pematang sawah (memundukin: bahasa setempat) dan memencar bibit padi yang akan ditanam (mencar ampar: bahasa setempat). Ketika mulai musim panen, masyarakat setempat juga bergotong royong memanen padi (begabah: bahasa setempat). Salah satu contoh adalah pada saat musim tembakau, masyarakat Dusun Sukamulia saling membantu menyelesaikan pekerjaan membuat bedengan (miak kuburan: bahasa Sasak), memasang mulsa dari jerami (ngengerap: bahasa Sasak), dan menanam tembakau (nalet mako: bahasa Sasak). Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Sukamulia pada umumnya dan masyarakat Sasak pada khususnya. Tradisi ini sangatlah baik untuk terus dikembangkan dan dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda suku Sasak sebab tradisi besiru akan membangun solidaritas dan rasa persatuan serta kesatuan masyarakat (Asri, 2015). Pemahaman, pengetahuan dan keputusan dalam suatu masalah kehidupan dalam kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terbentuk dalam suatu masyarakat Sasak merupakan

perwujudan interaksi dalam satu sistem dan ikatan hubungan yang saling menguntungkan²⁴ dalam mempertahankan keberadaan tradisi bekayaq pataq pare berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal besiru pada masyarakat Sasak.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Besiru

Pada masyarakat Sasak menurut peneliti kearifan lokal sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia akan membangun nilai-nilai kearifan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sosial. Adapun komponen-komponen nilai-nilai yang dapat di ambil dari kearifan lokal besiru masyarakat sasak antara lain sebagai berikut: .

a. Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat (1974:60) gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Kita bisa membayangkan jika nilai-nilai gotong royong ini di aktualisasi secara nyata dalam masyarakat modern saat ini, saling bahu membahu dalam membangun bangsa Indonesia., maka bukan mustahil bangsa Indonesia yang begitu besar ini akan maju pesat melebihi negara - negara maju saat ini.

b. Menjaga Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik di masyarakat didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak positif tradisi besire dalam kehidupan sehari-hari adalah

²⁴ . Marfal, 2012, Pikukuh : Landasan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Berinteraksi dengan Manusia, Lingkungan dan Alam, HISTORIA, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 3 (2), 2020, 81-92, DOI, ISSN : 2615-7993

terjaganya tali silaturrahmiantar masyarakat sehingga akan kecil terjadi konflik di tengah-tengah masyarakat.

c. Mencegah Radikalisme

Berdasarkan data yang di muat Kompas pada hari Selasa (22/11/16) sekitar 1.175 ribu orang pelaku terorisme telah di tangkap oleh Sekretariat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Hal ini menunjukkan pengaruh Radikalisme dari tahun ke tahun semakin mengerikan. Radikalisme kian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi salah satunya adalah radikalisasi lewat media sosial. Kearifan lokal sangat perlu di tumbuhkan dalam membangun hubungan saling peduli dalam masyarakat. Penguatan peran kearifan lokal dalam masyarakat ini memiliki dampak positif sebagai bentuk pencegahan radikalisme dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi bekayaq pataq, nilai-nilai kearifan masyarakat adat Sasak merupakan hal yang penting sebelum dilaksanakan tradisi adat yang muaranya berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak desa Jero Waru. Lombok Timur. Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memberikan wacana tentang tradisi bekayaq pataq yang dapat dikombinasikan dengan masyarakat Sasak untuk mencegah konflik dan mampu mempertahankan harmoni sosial yang ada dalam masyarakat adat Sasak.

Kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan perwujudan kultur dominan masyarakat Sasak yang sangat dekat dengan orientasi kedamaian baik suka memberi, memilih situasi aman damai dan toleransi dalam menambah khasanah kearifan lokal masyarakat Sasak dalam bingkai tradisi bekayaq pataq pare dan perilaku bekayaq

pataq yang mengatur pedoman masyarakat adat dalam menetapkan sanksi atas pelanggaran yang terjadi pada perilaku pelaku bekayaq yang dilakukan pada besiru (Sistem Gotong Royong) saat ini maupun masa yang akan datang sebagai perekat nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi adat.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak sebagai berikut : keimanan kepada Allah, sikap toleransi, kerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, memahami dan menerima kultur masyarakat, berpikir kritis dan sistematis, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, kemampuan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif, sensitif terhadap kesulitan orang lain, kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat Sasak. Dengan demikian dapat disimpulkan peneliti bahwa kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat Sasak atau dengan kata lain kearifan lokal menjadi bagian cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi, berkat kearifan lokal dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan²⁵ menyangkut tradisi ritual adat bekayaq pataq pare masyarakat Sasak desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam ritual adat Sasak ini, Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat menghimbau masyarakat Sasak untuk tidak menyangkutkan dengan kepercayaan atau agama apapun karena tujuan diadakannya tradisi adat bekayaq pataq pare untuk

²⁵ . Permana, 2010, Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy, Historia, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, p-ISSN : 2620-4789, e-issn : 2615-7993

memelihara adat tradisi ritual masyarakat Sasak agar tidak punah oleh perkembangan zaman dan terwujudnya perlindungan hukum terhadap tradisi bekayaq pataq pare masyarakat Sasak Jerowaru Lombok Timur sebagai perwujudan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi ritual adat Sasak yang merupakan identitas budaya masyarakat Sasak melalui nilai-nilai kearifan lokalnya dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Sasak menuju kedamaian dan keharmonisan sebetulnya merupakan kultur dominan masyarakat Sasak. Sejumlah idiom yang dikenal di lingkungan masyarakat Sasak sangat dekat dengan orientasi kedamaian. Konsep ajinin yang secara harfiah berarti saling menghormati, reme, rapah, regen yang berarti suka memberi, memilih situasi aman damai dan mendukung toleransi menambah khazanah kearifan lokal masyarakat Lombok ²⁶dalam menjalani relasi sosial. Sejak masa lampau, etnis Sasak telah mengenal wadah yang menjadi induk dalam kehidupan bermasyarakat mereka yang mengatur tentang pedoman hidup warga masyarakat, dan tempat mereka mencari rujukan untuk menetapkan sanksi atas terjadi pelanggaran dalam tata pergaulan komunitasnya. Wadah itu dikenal dengan istilah krama. Konsepsi ini teraktualisasikan atau terjabarkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak sejak masa lampau sehingga pelaksanaan dari konsepsi kultural itu telah menjelma menjadi berbagai elemen atau unsur yang tidak terpisahkan. Hal tersebut berarti pengelolaan kesuburan tanah tidak terbatas pada memberikan pupuk saja disertai dengan pemeliharaan sifat fisik tanah untuk pertumbuhan tanaman padi dalam sistem pertanian tradisional, kehidupan organisme tanah dan mendukung proses penting dalam tanah (Dresbell dan Magid 2006 : 8), karena siklus pertanian tidak lepas dari berbagai upacara, sehingga pada dasarnya sistem pertanian tradisional yang memiliki upacara

²⁶ . Muhammad Harfin Zuhdi, 2018, Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok, Mabasan, Volume 12, Nomer 1, Januari-Juni 2018, 64-85

mengandung makna konservasi menyeluruh terhadap semua pendukung kelangsungan ekosistem (Senoaji 2012 : 283) melalui perangkat sesaji yang dipersembahkan dalam persembahan para makhluk ghaib agar tidak mengganggu pengolah sawah dan tanaman padi yang akan ditanam, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tradisi bekayaq pataq pare merupakan kearifan lokal yang wajib dipertahankan keberadaannya sesuai dengan karma atau institusi adat dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Sasak dalam kegiatan ritual memohon izin kepada Sang Ibu/Dewi Sri dan Sang Pencipta agar tanaman padi tumbuh dengan baik, hasil pada selamat dan terisi dengan baik dan hasil panen yang berlimpah, terhindar dari hama saat akan dipanen. Hal tersebut memberikan dampak bahwa pelaksanaan tradisi bekayaq pataq pare harus dilaksanakan mengingat tradisi tersebut sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan dan berharap hasil pertanian tradisional masyarakat Sasak dapat meningkat pada tahun yang akan datang yang akan dipayungi dan dijaga nilai-nilai kearifan lokal oleh institusi adat / karma yang ada dalam masyarakat Sasak dalam melestarikan budaya, adat dan tradisi nenek moyang mereka yang sudah diwariskan sejak dulu.²⁷ Karma atau institusi adat bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang sebagai payung perlindungan hukum terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dijaga pelestarian tradisi ritual bekayaq pataq pare pada masyarakat Sasak yang diteliti oleh peneliti.

Secara konseptual, karma merupakan institusi adat yang memayungi kearifan lokal yang terdiri atas dua macam, yaitu :

²⁷ Chaedar, 2006, Pelestarian Budaya dalam Tindakan Pelestarian Mengenal Strategi dan Teknik, halaman 18, Al Maarif, Bandung

Pertama, krama sebagai lembaga adat dan krama sebagai aturan pergaulan sosial. Kedua, Ajikrama terdiri atas kata, aji yang berarti harga atau nilai dan krama yang berarti suci dan terkadang berarti daerah atau kesatuan penduduk dalam suatu wilayah dalam suatu daerah ada. Dengan demikian, ajikrama lambang adat, artinya nilai suci dari suatu strata sosial adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya.

Dengan demikian peneliti memberikan rekomendasi bahwa :²⁸

- (1) Pemerintah wajib memberikan jaminan keberlangsungan penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak
- (2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengkontaminasi sistem pertanian tradisional masyarakat Sasak
- (3) Potensi penggunaan lahan pertanian berbasis tradisi masyarakat Sasak tetap memegang teguh adat istiadatnya
- (4) Tradisi dan budaya sebagai sarana pengikat masyarakat Sasak yang memiliki status sosial, keyakinan dan agama yang berbeda

Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa tradisi pataq pare ini merupakan ritual adat yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai perwujudan filosofi hidup (kedamaian, kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang) yang harus diterima masyarakat Sasak sesuai aturan adat mutlak yang harus ditaati. Karena terwujudnya suatu daerah yang nyaman dan tertib tidak terlepas dari adanya aturan-aturan adat istiadat masyarakat Sasak yang dijaga pelestarian dan perlindungan hukum terhadap tradisi bekayaq pataq pare dan perilaku bekayaq dalam menjaga tradisi tersebut dari kepunahan akibat pergeseran budaya tradisional ke modernisasi.

²⁸ Rekomendasi peneliti diberikan setelah mengadakan penelitian di lokasi Desa Jerowaru Lombok Timur dengan mengadopsi beberapa bahan wawancara dengan narsum penelitian.

V. PENUTUP

5.1. SIMPULAN

1. Tradisi Pataq Pare merupakan tradisi adat Sasak sebagai perwujudan kearifan tradisi lokal dengan nilai-nilai sakral yang sudah membudaya dalam masyarakat dan memiliki tujuan memberikan perdamaian masyarakat Sasak, lingkungan adat

Sasak dan hubungan perilaku pataq sebagai manusia/masyarakat Sasak dengan Tuhan, antar sesama, antar sesama dengan alam sekitar untuk menjaga hubungan harmonis antara pelaku pataq pare dan masyarakat adat sekitarnya.

2. Kearifan lokal tradisi bekayaq pataq pare ini menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat Sasak merupakan perwujudan roah/begawe yang berkaitan dengan kerukunan dalam kehidupan beragama yang tercermin pada tradisi pataq pare yang dilakukan masyarakat sasak untuk menjaga tradisi pataq pare dan melestarikan tradisi yang hampir punah.

5.2. SARAN

1. Hendaknya tokoh masyarakat adat, masyarakat Sasak dan Pemerintah Daerah bersinergi untuk memberikan perlindungan hukum terhadap tradisi bekayaq pataq pare demi terwujudnya pelestarian tradisi adat.
2. Sebaiknya tradisi Pataq Pare sebagai perwujudan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan dampak keharmonisan kehidupan masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arzakki, Djalaludin dkk, 2001, Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis, Pokja Rendam NTB, Mataram.

- Austin, Peter K, 2014, *Aksara Sasak, An Endagered Script and Seribal Practice*, London University London, SOAS
- , 2014, *Reading The Lontars: Endagered Literature of Lombok, Eastern Indonesia*, London, University of London, SOAS
- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak, LkiS*, Yogyakarta
- Cholid Sodri, Achmad dan Mujib, 2004, *Khasanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- E.Marison, Geofrey, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Press, Leiden.
- Hughes-Freeland, Felicia, 1998, *Ritual Performance*, Media New York, Roudledge
- Lukman, Lalu, 2004, *Lombok, Mataram*.
- Mahmud, I, dan AR.Hakim A.P., 2009, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II Cetakan ke III, Yayasan Maqammamahmuda, Takengon
- Marfal, 2012, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Gajah Mada University Press
- Mufid A.S., 2012, (Ed) , *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta
- Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Ranjabar, 2013, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Alfabeta, Bandung
- Sartini, 2012, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Hubungan antara Mitos Dewi Sri dan Eksistensi Seni Tradisional di Indonesia*, UGM
- , 2009, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Kepel, Yogyakarta
- Saharuddin, 2019, *The Symbols And Miths of Rice in Sasak's Culture : A Portrait of Hybrid Islam in Lombok*, Al Jamiah, 57(2)
- Sudirman, 2007, *Gumi Sasak Dalam Sejarah*, KSU Prima Guna, Pringgabaya.

Suwarno, 2014, Fungsi Wayang Klitik Wonosoco, Undaan Kudus Jawa Tengah dalam Ritual Bersih Desa, Patrawidya : Seri Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol.15, No.4, 621-640.

Soehadha, M, 2014, Aruh Menjaga Beras Kami : Religi, Subsistensi, dan Kapitalisme Negara dalam Pengembangan Produksi Pangan di Loksado, UGM

Sibarani, R, 2012, Kearifan Lokal : Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Wallace, Alfred Russel, 2009, Kepulauan Nusantara : Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, terjemahan Tim Komunitas Bambu, Depok, Jakarta.

Yuniarso, Agus, 2012, Merti Desa, Ungkapan Syukur Kaya Makna, Kabare Yogya, Yogyakarta

Yunus, Rasid, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula, Deepublish, Yogyakarta

Jurnal :

Asnawi, 2005, Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam, Ulumuna, no,9 no.1, Januari-Juni

Aslan, 2017, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas, jurnal ilmu Ushuluddin.

Austin, Peter K, 2011, Issues in the creation of trilingual dictionary For Sasak, Eastern Indonesia, University of London , ICLDC Workshop

Basyari, Wariin, Iin, H, 2014, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu), Jurnal edunomic

Jeremy, Kinsley, 2010, Tuan Guru, Community and Conflict of Lombok, Indonesia, dissertation, Melbourne, Melbourne Law School The University of Queensland, 94-95

Nene, YL, 2012, Environment and Spiritualism : Integral Parts of Ancient India Literature and Agricultural, Asian Agri-History, Vol.16 No.2, 123-141

Simatupang, GR Lono L., 2006, Jagad Seni : Re'eksi Kemanusiaan, Makalah pada Workshoop "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat Yang Sedang Berubah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Sri Wulan, Wilma, 2014, Struktur, Fungsi dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih, Resital : Jurnal Seni Pertunjukan, Vol.15, No.1, 52-72

Sriyanto, Agus, 2012, Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Islam Nusantara, Jurnal Analisis, Volume XII, nomor 2, Desember 2012

Wagiran, 2012, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)

Zuhdi, Muhammad Harfin, 2015, Parokialitas Adat Waktu Telu : dialetika agama Lokal di Bayan Lombok, Sanabil, Mataram

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

1. Kegiatan di Lombok

Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Lombok Timur









Alat Pemotong Padi Tradisional
Dok : Emy Handayani



2. Kegiatan di Jakarta

Kantor APHA dan Kantor AMAN



3. Kegiatan di Wonosobo

Desa Wringin Anom dan Desa Beran Kepil

